

**VARIASI BUNYI BAHASA KERINCI ISOLEK RAWANG
SOUND VARIATIONS IN KERINCI LANGUAGE OF RAWANG ISOLECT**

Fadlul Rahman¹⁾, Yandri²⁾, Maulid Hariri Gani³⁾

Fakultas Seni Rupa & Desain,
Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Jln. Bahder Johan Padangpanjang,
Sumatera Barat, Indonesia

¹Email: fadlul.rekinan@gmail.com

²Email: sm.yandri@gmail.com

³Email: maulidharirigani@yahoo.co.id

ABSTRAK

Bahasa Kerinci isolek Rawang merupakan salah satu bahasa daerah yang ada di Indonesia yang terletak di Provinsi Jambi. Bahasa ini termasuk dalam rumpun bahasa Malayik. Bahasa Kerinci memiliki ragam fonologis pada setiap isolek. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bunyi-bunyi dan fonem bahasa Kerinci isolek Rawang serta variasi bunyi dalam bahasa Kerinci. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang mendeskripsikan bunyi, fonem, dan variasi bunyi bahasa Kerinci isolek Rawang. Dalam pengumpulan data penelitian, metode yang digunakan ialah metode cakap dengan menggunakan teknik pancing, teknik lanjut cakap semuka, teknik catat, dan teknik rekam. Untuk analisis data digunakan metode agih dengan teknik lanjutan teknik oposisi pasangan minimal, teknik distribusi komplementer, dan teknik variasi bebas. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa 400 kata. Hasil penelitian dalam bahasa Kerinci isolek Rawang ditemukan 6 fonem vokal, 18 fonem konsonan, dan 10 fonem diftong serta 27 variasi bunyi pada silabel akhir.

Kata kunci: bahasa Kerinci, isolek Rawang, bunyi, fonem, variasi bunyi

ABSTRACT

Kerinci language with Rawang isolect is one of language variation spoken by people who live in Kerinci, Jambi. Derives from Malayic, Kerinci language has many phonological varieties. The purpose of this research to find out sound and phoneme of Kerinci language with Rawang isolect, and sound variation in Kerinci language. This research is descriptive research which focuses on describing sound, phoneme, and sound variation in Kerinci language of Rawang isolect. The data of this research are collected by using elicitation, note taking, and recording technique. The analysis is conducted by applying distributional method including opposition minimal pair technique, complementary distribution technique, and free variation technique. The data consist of 400 words. The result of the research found 6 vocals, 18 consonants, 10 diphthongs, and 27 sound variations in final syllables.

Keywords: Kerinci language, Rawang isolect, sound, phoneme, sound variation

PENDAHULUAN

Bahasa Kerinci masih tetap memegang peranan yang cukup penting bagi masyarakat penuturnya di Kabupaten Kerinci dan Kota Sungai Penuh, Provinsi Jambi. Bahasa ini digunakan oleh masyarakat penuturnya sebagai alat komunikasi sehari-hari dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam situasi nonformal maupun dalam situasi formal. Di samping itu, bahasa Kerinci juga berfungsi sebagai pendukung budaya daerah masyarakat Kerinci. Bahasa Kerinci dikenal juga dengan banyaknya isolek-isolek yang digunakan, salah satunya isolek Rawang.

Penelitian mengenai fonologi bahasa Kerinci isolek Rawang ini memiliki beberapa alasan. Pertama, penggunaan bahasa Kerinci tulis sebagai alat komunikasi, seperti buku-buku teks, media massa cetak, atau dalam surat-menyurat relatif jarang ditemukan. Hal itu tidak menutup kemungkinan bahwa bahasa itu mengalami perubahan karena umumnya digunakan secara lisan dalam percakapan sehari-hari dan dalam berbagai situasi oleh masyarakat penuturnya. Bahasa lisan pada dasarnya lebih cepat berubah daripada bahasa tulis. Perubahan itu juga dapat disebabkan oleh pengaruh lain, seperti bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional atau bahasa daerah lain seperti bahasa Minangkabau atau bahasa Melayu Jambi. Dengan demikian, bahasa Kerinci seharusnya dibina, dikembangkan, dan diteliti dari berbagai aspek.

Kedua, bahasa Kerinci salah satu bagian dari bahasa daerah di Indonesia. Bahasa ini termasuk dalam rumpun bahasa Melayu. McKinnon (2010:1) dalam disertasinya mengatakan bahwa bahasa Kerinci adalah bagian dari bahasa Melayu. Bahasa Kerinci

memiliki kurang lebih 80 dialek (Usman, 1988). Bahasa Kerinci dikenal juga dengan ragam fonologis seperti bunyi [a] pada posisi akhir sebelum [t], Sungai Penuh [a] menjadi [e], Pondok Tinggi [a] menjadi [uə], Lempur [a] tetap [a], Semurup [a] tetap [a], dan Dusun Baru[a] menjadi [o]. Contohnya adalah 'padat': Sungai Penuh *pade?*, Pondok Tinggi *padua?*, Lempur dan Semurup *padat*, dan Dusun Baru *padot*. Khazanah tentang kajian fonologi sangat berarti sekali dalam linguistik karena fonologi adalah dasar darilinguistik.

Ketiga, penelitian bahasa Kerinci masih minim sekali dilakukan terutama pada isolek Rawang. Meskipun bahasa daerah lain masih ada yang belum diteliti, tetapi penulis ingin memfokuskan penelitian mengenai bahasa Kerinci isolek Rawang dikarenakan daerah tersebut hanya berjarak lebih kurang 4 km dari pusat kota Sungai Penuh dan hanya sungai yang membatasi isolek Rawang dengan isolek lainnya.

Semua kajian di atas pada umumnya mendeskripsikan dari aspek kajian morfologi dan gramatikal pada dialek-dialek penelitian mereka dan tidak terkecuali mengenai kajian fonologi. Penelitian-penelitian sebelumnya dilakukan pada daerah Sungai penuh, Tanjung Pauh Mudik, Pondok Tinggi, dan Semerah. Pada dasarnya penelitian ini bersifat sinkronis berdasarkan bukti-bukti kualitatif melalui proses pengelompokan bunyi dan variasi bahasa pada isolek Rawang terutama pada kajian fonologi, yang mana pada penelitian sebelumnya belum pernah diteliti dan berbeda dengan berbagai penelitian yang lain. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian tentang fonologi bahasa Kerinci isolek Rawang untuk makin memperluas khazanah kajian fonologi.

Sebagai bahasa hidup, bahasa Kerinci mengenal variasi bahasa yang berupa variasi dialektal. Variasi itu terutama di dalam variasi fonologis yang terlihat pada silabel akhir kata. Variasi dialektal bahasa Kerinci dapat diketahui dari bentuk I (B_I) dan bentuk II (B_{II}) yang terdapat pada kata (Usman,

1988:15). Sebagai contoh yang digambarkan di bawah ini, terdapat perbedaan fonologis antara isolek-isolek yang ada di daerah Kabupaten Kerinci, untuk makna 'gadis' di

SungaiPenuh→ gadɔyh/gadeyh;
TanjungPauh→ gadleh/gadiyh;
Koto Keras→ gaduh/gadi.

Bahasa Kerinci tidak diajarkan di sekolah-sekolah, dan juga tidak dipakai sebagai bahasa pengantar di dalam dunia pendidikan. Adalah wajar apabila tidak timbul kebutuhan akan bahasa tulis dalam bahasa Kerinci. Hal ini merupakan salah satu sebab tidak adanya usaha pembakuan terhadap bahasa Kerinci selama ini. Keadaan seperti di atas tidak dapat dibiarkan berlarut-larut. Usaha-usaha inventarisasi dan dokumentasi kebudayaan daerah hendaknya menjadi dorongan bagi para ahli untuk mengarahkan perhatiannya kepada bahasa Kerinci. Untuk itu penulis berusaha untuk menginventarisasi salah satu bahasa Kerinci yaitu isolek Rawang.

Di dalam kesehariannya, masyarakat Rawang menggunakan isolek Rawang dalam berbahasa. Isolek ini termasuk ke dalam bagian bahasa Kerinci. Isolek Rawang memiliki banyak perbedaan terutama pada bidang fonologi seperti yang sudah dipaparkan pada paragraf sebelumnya. Di samping itu adanya variasi bunyi pada suatu kata yang juga membuat isolek ini semakin menarik untuk dilakukan penelitian lebih jauh. Variasi bunyi sangat dipengaruhi oleh bentuk kata-kata K (*K-word*) dan juga bentuk kata-kata G (*G-words*) Steinhauer dan Usman (1978). Penjelasan tentang kata-kata K dan kata-kata G, terdapat dua hal yang membedakan bahasa Kerinci dengan bahasa Malayik, yaitu: (1) bahasa Kerinci terdapat perbedaan-perbedaan

bunyi pada silaba akhir kata, dan (2) terjadi variasi bunyi pada silaba akhir kata yang disebabkan oleh bunyi /b, d, g, j/ atau bunyi hambat bersuara.

Kata-kata G adalah kata-kata yang di dalamnya terdapat konsonan hambat bersuara yang tidak didahului oleh sebuah nasal yang termasuk satu morfem yang homorgen dengan konsonan hambat bersuara itu (Usman, 1988:164). Sebagai contoh kata /dikɔy?/ 'sedikit' adalah kata G karena /d/ adalah konsonan hambat bersuara. Kata /sakay?/ 'sakit' adalah kata-kata K karena tidak terdapat bunyi konsonan hambat bersuara. Kata /tanjɔŋ/ 'tanjung' adalah kata-kata K karena konsonan hambat /j/ didahului oleh fonem nasal /n/ yang homorgen. Berbeda dengan kata /gambe/ 'gambar', meskipun di sini terdapat konsonan hambat /b/ pada posisi tengah dan didahului oleh nasal /m/, kata ini termasuk ke dalam kata-kata G karena terdapat konsonan hambat bersuara /b, d, g, j/ yang tidak didahului oleh nasal pada posisi awal.

Berkaitan dengan hal itu, dalam penelitian ini diajukan masalah masalah yang bertalian dengan fonologi. Pertanyaan pertama, apa sajakah bunyi-bunyi dan fonem serta distribusinya yang terdapat pada bahasa Kerinci isolek Rawang? Pertanyaan kedua, bagaimanakah variasi bunyi yang muncul pada suatu kata pada bahasa Kerinci isolek Rawang?

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bunyi-bunyi dan fonem serta distribusinya dalam bahasa Kerinci isolek Rawang. Selain itu, penelitian ini juga mendeskripsikan variasi bunyi yang muncul pada suatu kata dalam bahasa Kerinci isolek Rawang.

Teori mengenai bunyi yang penulis gunakan adalah teori Samsuri (1987:131—137) yang mengemukakan tentang pokok pikirannya sebagai berikut:

- 1) Bunyi bahasa mempunyai kecenderungan untuk dipengaruhi oleh lingkungannya. Contoh yang dijelaskannya dalam beberapa struktur

fonemis di dalam bahasa Indonesia, yaitu kelompok-kelompok /mp/, /mb/, /nd/, /nt/, /ŋg/, tetapi hampir tidak ada ditemukannya kelompok-kelompok /mg/, /mk/, /np/, /nb/, /ŋd/.

- 2) Sistem bunyi mempunyai kecenderungan yang bersifat simetris. Seperti yang terdapat di dalam bahasa Indonesia, selain bunyi hambat bersuara: [b], [d], [g], [j], terdapat pula bunyi hambat tak bersuara seperti: [p], [t], [c], [k].
- 3) Bunyi-bunyi bahasa yang secara fonetis mirip harus digolongkan ke dalam kelas-kelas bunyi atau fonem-fonem yang berbeda, apabila terdapat pertentangan di dalam lingkungan yang sama atau yang mirip. Umpamanya dapat dilihat pada pasangan minimal. Bunyi-bunyi yang secara fonetis mirip, jika terdapat di dalam pasangan minimal merupakan fonem-fonem yang berbeda.
- 4) Bunyi-bunyi yang secara fonetis mirip dan terdapat di dalam distribusi komplementer, harus dimasukan kelas-kelas bunyi yang sama (fonem yang sama). Umpamanya bunyi [o] dan [ɔ] pada [toko] dan [tɔkɔh] dalam bahasa Indonesia.

Pokok pikiran Samsuri banyak dipengaruhi oleh Pike (1962). Pike mengemukakan empat pokok pikiran dalam menganalisis bunyi bahasa antara lain:

- 1) Bunyi cenderung dipengaruhi oleh lingkungannya.
- 2) Bunyi cenderung mempunyai hubungan simetris antara bunyi yang satu dengan bunyi yang lain.
- 3) Bunyi cenderung untuk berubah, dan
- 4) Ciri urutan bunyi menyebabkan adanya interpretasi fonemis secara struktural terhadap bunyi atau urutan bunyi yang meragukan.

METODE

Penelitian ini mendeskripsikan tentang fonologi bahasa Kerinci Isolek Rawang. Secara umum, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif sinkronik. Adapun tujuan dari penelitian yang bersifat deskriptif adalah untuk menggambarkan secara sistematis dari obyek penelitian secara faktual dan akurat. Data lisan digunakan sebagai objek penelitian. Sumber lisan merupakan sumber data yang hidup. Untuk memperoleh data pada penelitian ini penulis langsung ke lapangan yaitu daerah Rawang itu sendiri. Pengambilan data didapat dari para informan yang lahir dan besar di Rawang. Jumlah informan yang diambil enam orang dari usia 25-65 tahun. Data diambil selama lebih kurang satu tahun. Dengan metode tanya jawab dari daftar kata yang telah dibuat. Setelah mendapatkan kata yang diinginkan, penulis merekam informan dan meminta informan untuk mengucapkan kembali kata-kata yang telah diperoleh sebanyak tiga kali. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa 400 kata.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang mendeskripsikan bunyi, fonem, dan variasi bunyi bahasa Kerinci isolek Rawang.

Metode dasar yang digunakan adalah metode cakap dan metode simak. Mahsun (1995:94) menyebut metode cakap karena cara yang ditempuh dalam pengumpulan data itu adalah dengan cara bercakap-cakap antara peneliti dan informan di daerah penelitian yang ditentukan (bandingkan dengan Sudaryanto, 1993:137). Pencatatan dalam penelitian ini dilakukan dengan dua cara. Data utama (berian bunyi) dicatat langsung dengan transkripsi fonetis yang mengacu pada IPA (International Phonetic Alphabet) versi terakhir yang direvisi pada tahun 1996. Menurut Wray dkk, IPA secara teori dapat menggambarkan perbedaan tulisan sekecil yang dapat didengar telinga karena menyediakan inventori simbol yang

lengkap bahkan mencakup diakritik, yang menunjukkan dengan tepat posisi artikulasi dan cara memproduksi bunyi.

Dalam tahap analisis digunakan metode agih. Metode agih berfungsi untuk menjelaskan dan mendeskripsikan unsur-unsur dari data yang diteliti. Teknik lanjutan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik oposisi pasangan minimal dan teknik distribusi komplementer dan variasi bebas. Teknik oposisi pasangan minimal digunakan untuk mengetahui satu bunyi yang berbeda dan menghasilkan makna yang berbeda pula di dalam isolek Rawang.

Selanjutnya, penulis juga menggunakan teknik variasi bebas. Yang dimaksud dengan variasi bebas adalah bahwa alofon-alofon itu boleh digunakan tanpa persyaratan lingkungan bunyi tertentu. Dalam hal distribusi bebas ada oposisi bunyi yang jelas merupakan dua buah bunyi yang berbeda dengan fonem yang sama dan tidak membedakan makna, tetapi dalam pasangan yang lain ternyata hanya merupakan variasi bebas.

‘pintu’ [pintaw] ; [pintow]
‘malu’ [malaw] ; [malow]

Dalam contoh ini, bunyi-bunyi yang secara fonetis mirip dan dapat saling menggantikan dalam suatu kata dan tidak menyebabkan perubahan arti. Kata ‘pintu’ dalam dialek Sungai Penuh yang diucapkan dengan [pintaw] dan [pintow] serta [malaw] dan [malow] ternyata hanya merupakan variasi bebas. Dengan mengikuti metode dan teknik yang dijelaskan di atas, penulis dapat menganalisis data dengan lebih mudah. Data yang sudah dikumpulkan kemudian dipindahkan dari alat rekam ke komputer. Setelah dipindahkan ke komputer, rekaman tersebut didengarkan kembali agar bunyi-bunyi

yang diucapkan oleh informan bisa lebih jelas didengar untuk menentukan bunyi dan fonem pada isolek Rawang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Subbab ini berisi pemaparan analisis data bunyi dan fonem bahasa Kerinci isolek Rawang. Penulis juga menggambarkan beberapa variasi bunyi dalam isolek Rawang. Bagian pertama, penulis menggambarkan bunyi-bunyi dan fonem-fonem melalui pasangan minimal dan distribusinya yang terdapat pada bahasa Kerinci isolek Rawang. Bagian kedua, penulis menggambarkan distribusi komplementer pada bahasa Kerinci isolek Rawang. Serta bagian ketiga menggambarkan variasi-variasi bunyi dalam bahasa Kerinci isolek Rawang.

Berdasarkan data yang ada, dalam bahasa Kerinci isolek Rawang terdapat bunyi-bunyi yang merupakan fonem-fonem bahasa Kerinci isolek Rawang. Bunyi sebagai fonem itu dapat dikelompokkan menjadi tiga golongan, yaitu bunyi vokoid, bunyi diftong, dan bunyi kontoid. Fonem yang dideskripsikan dalam bagian ini adalah fonem segmental. Dalam bahasa Kerinci isolek Rawang tidak terdapat fonem suprasegmental.

Bunyi

Bahasa Kerinci isolek Rawang (BKIR) terdapat bunyi-bunyi yang merupakan fonem-fonem bahasa Kerinci isolek Rawang. Bunyi sebagai fonem itu dapat dikelompokkan menjadi tiga golongan, yaitu bunyi vokoid, bunyi diftong, dan bunyi kontoid. Bunyi yang ditemukan dalam BKIR sebanyak 40 bunyi, dengan pembagian; (1) Bunyi vokoid sebanyak 9 bunyi [i, i, u, ə, e, ε, o, ɔ, a], (2) Bunyi kontoid 19 bunyi [p, b, t, d, k, g, l, c, j, s, h, m, n, ŋ, ɲ, r, l, w, y] dan (3) bunyi diftong sebanyak 12 bunyi [iw, iw, iy, ew, εw, uy, oy, ɔə, oə, aw, ao, oa] dapat dilihat pada data di bawah ini;

Bunyi Vokoid

(1) Bunyi [i]

[ibliwh] ‘iblis’
 [tipəəh] ‘tipis’
 [masi] ‘asin’
 [məski] ‘miskin’
 [bukiʔ] ‘bukit’

(2) Bunyi [i]

[tipih] ‘tipis’
 [lapih] ‘lapis’
 [adiʔ] ‘adik’
 [sihih] ‘sirih’
 [anjɪʔ] ‘anjing’

(3) Bunyi [e]

[kace] ‘kaca’
 [kihe] ‘kirim’
 [ciceʔ] ‘cicip’
 [unde] ‘motor’
 [pine] ‘pinang’

(4) Bunyi [ɛ]

[sabɛŋk] ‘sabit’
 [kəjɛŋk] ‘kejut’
 [idɛŋk] ‘hidup’
 [dukɛŋ] ‘dukun’
 [dusɛŋ] ‘dusun’
 [tərjɛŋ] ‘terjun’

(5) Bunyi [ə]

[ləmaoʔ] ‘lemak/enak’
 [səmaoʔ] ‘semak’
 [bədoaʔ] ‘bedak’
 [dəhaoh] ‘daras’
 [bəhaoh] ‘beras’

(6) Bunyi [a]

[adəwʔ] ‘adik’
 [basiw] ‘basi’
 [məskaŋ] ‘miskin’
 [pəntaŋ] ‘penting’
 [yati] ‘yatim’
 [buya] ‘ustadz’

(7) Bunyi [u]

[buliw] ‘bulu’
 [putoəh] ‘putih’
 [unde] ‘motor’
 [cabuʔ] ‘cabut’

[jaru] ‘jarum’
 [takuʔ] ‘takut’
 [duku] ‘dukun’

(8) Bunyi [o]

[adoʔ] ‘adat’
 [dawoʔ] ‘dawat’
 [puto] ‘putar’
 [apo] ‘hafal’

(9) Bunyi [ɔ]

[bsəŋ] ‘bersin’
 [gigəʔ] ‘gigit’
 [cibəʔ] ‘cubit’
 [duqə] ‘doa’

Bunyi Diftong

(1) Bunyi [iw]

[aniw] ‘anu’
 [guniwʔ] ‘guna’
 [buŋiw] ‘bunyi’
 [ukiw] ‘ukur’
 [cukiw] ‘cukur’

(2) Bunyi [iɪw]

[bətɪw] ‘betul’
 [bisɪw] ‘bisul’
 [batɪw] ‘batu’
 [abɪw] ‘abu’
 [pikɪw] ‘pikir’

(3) Bunyi [iy]

[lantɪy] ‘lantai’
 [gadɪy] ‘gadai’
 [burɪy] ‘burung’
 [kincɪy] ‘kincir’
 [liɪy] ‘leher’

(4) Bunyi [ew]

[səŋkew] ‘sangka’
 [kacew] ‘kacau’
 [mudewh] ‘mudah’
 [istanew] ‘istana’
 [mangew] ‘mangga’

(5) Bunyi [ɛw]

[rajɛw] ‘raja’
 [gilɛw] ‘gila’
 [tagɛwh] ‘tagih’

[ləbɛwh] 'lebih'
 [baɛwʔ] 'baik'
 (6) Bunyi [uy]
 [unuy] 'kakak (perempuan)'
 [kakuy] 'kaki'
 [nasuy] 'nasi'

(7) Bunyi [oy]
 [taloy] 'tali'
 [kamoy] 'kami'
 [rutoy] 'roti'

(8) Bunyi [ɔə]
 [taŋɔəh] 'tangis'
 [mɔəh] 'Kamis'
 [aŋɔəh] 'hangus'
 [tipɔəh] 'tipis'

(9) Bunyi [oə]
 [gəŋgɔə] 'genggam'
 [pəjɔə] 'pejam'
 [padɔə] 'padam'
 [təgɔə] 'tegang'
 [bənoə] 'benang'

(10) Bunyi [aw]
 [kumpaw] 'kumpul'
 [kasaw] 'kasur'
 [kumaw] 'kumur'

(11) Bunyi [ao]
 [laɔ] 'belum'
 [puŋaɔŋk] 'pungut'
 [masaɔ] 'masam'
 [ayaɔ] 'ayam'
 [səlaɔ] 'selam'

(12) Bunyi [oa]
 [tunjoaʔ] 'tunjuk'
 [kiloaʔ] 'kelok'

Bunyi Kontoid

(1) Bunyi [b]
 [basiw] 'basi'
 [ibliwh] 'iblis'
 [bahu] 'baru'
 [ləbɛwh] 'lebih'
 [tumbaʔ] 'tumbuk'

(2) Bunyi [p]
 [padiw] 'padi'
 [tipɔəh] 'tipis'
 [putɔəh] 'putih'
 [tɔəʔ] 'tepuk'
 [pəlaŋk] 'pelit'

(3) Bunyi [d]
 [dudewʔ] 'duduk'
 [kəɔɔʔ] 'kedip'
 [diŋɔŋ] 'dingin'
 [bandi] 'banding'
 [dikiʔ] 'dikit'
 [iduʔ] 'hidup'

(4) Bunyi [t]
 [taloy] 'tali'
 [təbɛwh] 'tebus'
 [itoəʔ] 'itik'
 [pəntaŋ] 'penting'
 [tutaŋk] 'tutup'

(5) Bunyi [c]
 [ciceʔ] 'cicip'
 [kicah] 'kicuh/tipu'
 [cəmi] 'cermin'
 [ciyaŋ] 'cium'
 [bacoə] 'baca'

(6) Bunyi [j]
 [jaru] 'jarum'
 [baji] 'baju'
 [je] 'jam'
 [tunjoaʔ] 'tunjuk'
 [ja.ɛwh] 'jauh'

(7) Bunyi [k]
 [kamoe] 'kami'
 [kakuy] 'kaki'
 [məskaŋ] 'miskin'
 [sakaŋk] 'sakit'
 [kulaŋk] 'kulit'

(8) Bunyi [ʔ]
 [injeʔ] 'injit'
 [kambiʔ] 'kambing'
 [buiwiʔ] 'buruk'
 [tunjoaʔ] 'tunjuk'
 [cabuʔ] 'cabut'

(9) Bunyi [g]
 [gurɔŋ] 'goreng'

[dagɔŋ] 'daging'
[gadiwh] 'gadis'
[tugewʔ] 'topi'
[guhewh] 'gemuruh'

(10) Bunyi [r]

[rajoə] 'raja'
[pareh] 'parah'
[bare] 'barang'
[jareʔ] 'jarak'
[rapeʔ] 'rapat'

(11) Bunyi [s]

[suhah] 'suruh'
[sihoəh] 'sirih'
[nasuy] 'nasi'
[bsɔŋ] 'bersin'
[pusi] 'pusing'

(12) Bunyi [h]

[hantiw] 'hantu'
[bətihw] 'betis'
[bəkəoh] 'bekas'
[mahao] 'mahal'
[tuhe] 'tuhan'
[təmpah] 'tempuh'

(13) Bunyi [m]

[malao] 'malam'
[mutəoh] 'muntah'
[demoə] 'demam'
[ləmeʔ] 'enak'
[lime] 'jeruk'
[imbe] 'himbau'
[mange] 'mangga'

(14) Bunyi [n]

[danə] 'danau'
[istane] 'istana'
[paneh] 'panas'
[namiw] 'nama'
[mundu] 'mundur'

(15) Bunyi [ŋ]

[taŋəh] 'tangis'
[buŋkiwh] 'bungkus'
[kawəŋ] 'kawin'
[aŋə] 'angin'
[kulaŋk] 'kulit'

(16) Bunyi [ɲ]

[ɲapə] 'nyanyi'
[ɲamiwʔ] 'nyamuk'
[ɲawe] 'nyawa'

(17) Bunyi [l]

[lubiwʔ] 'lubuk'
[lapəh] 'lapis'
[taloy] 'tali'
[mulaŋk] 'mulut'
[maklu] 'maklum'

(18) Bunyi [w]

[awao] 'awan'
[lawao] 'lawan'
[kuweʔ] 'sering'
[buwoə] 'bawa'
[buwoəh] 'buah'

(19) Bunyi [y]

[layiw] 'layu'
[ye] 'ya'
[yati] 'yatim'
[duniye] 'dunia'
[liyoə] 'leher'

Fonem Bahasa Kerinci Isolek Rawang Fonem Vokal

Dalam BKIR terdapat 6 fonem vokal, seperti yang dideskripsikan di bawah ini dengan prosedur pasangan minimal:

- Fonem /i/ adalah fonem vokal depan tinggi. Realisasi fonem /i/ adalah bunyi [i] baik pada posisi awal, tengah, dan akhir.
[piloəh] 'pilih' ~ [putəh] 'putih'
[linteh] 'lintah' ~ [mutəh] 'muntah'
[kicew] 'kicau' ~ [kacew] 'kacau'
[isaoʔ] 'hisap' ~ [asaoʔ] 'asap'
- Fonem /i/ adalah fonem tengah tinggi. Realisasi fonem /i/ adalah bunyi [i] yang terdapat pada posisi tengah dan akhir.
[jali] 'jalan' ~ [jalin] 'jalin'
[ganti] 'gantang' ~ [gantu] 'gantung'
- Fonem /u/ adalah fonem vokal belakang tinggi. Realisasi fonem /u/ adalah bunyi [u] yang terdapat pada posisi awal,

tengah, dan akhir.

[p ^u neh]	~	[pa ⁿ eh]
‘punah’		‘panah’
[tu ⁿ diwʔ]	~	[ta ⁿ diwʔ]
‘tunduk’		‘tanduk’
[ku ⁿ oə]	~	[ke ⁿ oə]
‘kuning’		‘kening’
[tu ^m bah]	~	[te ^m pah]
‘tumbuh’		‘tempuh’

- d. Fonem /e/ adalah fonem vokal tengah sedang. Fonem /e/ mempunyai tiga macam realisasi, yaitu: [e], [ɛ], dan [ə]. Bunyi [e] terdapat pada silabel terbuka dan pada silabel tertutup sebelum koda berada ada kata-kata K (*K-word*) seperti pada kata [tuhe], [kambeʔ], dan [paneh]. Bunyi [ɛ] terdapat pada posisi silabel tertutup sebelum koda berada pada kata-kata G (*G-word*) seperti pada kata [kəjɛŋk], [ribeŋk], [duseŋ]. Bunyi [a] hanya terdapat pada posisi penultima seperti pada kata [dəhaoh], [bəhaoh], dan [səmaoʔ]. Berikut pencarian pasangan minimal /e/:
- [masi] ‘asin’ ~ [mase] ‘masam’

- e. Fonem /o/ adalah fonem vokal belakang tengah. Fonem /o/ mempunyai dua macam realisasi, yaitu: [o] dan [ɔ]. Bunyi [o] terdapat pada silabel terbuka dan pada silabel tertutup didahului oleh konsonan hambat tak bersuara [d] seperti pada kata [puto], [apo], [padoʔ]. Bunyi [ɔ] terdapat pada silabel tertutup yang didahului selain dari bunyi hambat tak bersuara [d] seperti pada kata [gigɔʔ], [cibɔʔ], dan [bəsoŋ]. Berikut pencarian pasangan minimal /o/:
- [apo] ‘hafal’ ~ [apuy] ‘api’
[kasɔ] ‘kasar’ ~ [kasaw] ‘kasur’

- f. Fonem /a/ adalah fonem vokal

tengah rendah. Realisasi fonem /a/ adalah bunyi [a] baik pada posisi awal, tengah, dan akhir.

[daŋkoə]	~	[jəŋkoə]
‘dangkal’		‘jengkal’
[badoəʔ]	~	[bədoəʔ]
‘badak’		‘bedak’

Fonem Diftong

Pembuktian diftong-diftong tersebut sebagai fonem-fonem dilakukan melalui prosedur pencarian pasangan minimal atau pasangan mirip. Penentuan pasangan minimal dan pasangan mirip itu dilakukan dengan lebih dahulu menentukan pasangan bunyi yang mencurigakan. Pasangan bunyi yang tidak mencurigakan dianggap sudah merupakan fonem tersendiri. Fonem diftong yang terdapat pada bahasa Kerinci isolek Rawang adalah fonem diftong /iw/, /iw/, /iy/, /ew/, /uy/, /oy/, /oə/, /aw/, /ao/, dan /oa/. Keduanya dapat dibuktikan dengan cara pasangan minimal dan distribusi komplementer (Samsuri, 1987:171).

[gaji ^w]	‘gaji’	~	[gajew ^h]	‘gajah’
[ləki ^w ʔ]	‘lekuk’	~	[ləkawʔ]	‘lengket’
[basi ^w h]	‘basuh’	~	[baso ^a h]	‘basah’
[kilaoʔ]	‘kilat’	~	[kiloaʔ]	‘kelok’
[guli ^y]	‘gulai’	~	[gulɛ ^w]	‘gula’
[lakoy]	‘laki’	~	[laki ^w]	‘laku’
[apuy]	‘api’	~	[apo]	‘hafal’

Dari data yang diperoleh fonem diftong /ew/ dan /oə/ masing-masing mempunyai dua macam realisasi;

- Fonem diftong [ew] mempunyai dua macam realisasi [ew] dan [ɛw]. Bunyi diftong [ew] terdapat pada silabel terbuka dan termasuk ke dalam kata-kata K (*K-word*), seperti pada kata [imbew], [mangew], [pisew]. Bunyi diftong [ɛw] terdapat pada posisi silabel terbuka dan termasuk ke dalam kata-kata G (*G-word*), seperti pada kata [mudɛw], [gilew], [rajew].
- Fonem diftong [oə] mempunyai dua realisasi [oə] dan [ɔə]. Bunyi diftong [oə] terdapat pada silabel terbuka dan

termasuk dalam kelompok kata-kata G (*G-word*), seperti pada kata [pəjoə], [padoə], [bənoə]. Bunyi diftong [ə] terdapat pada silabel tertutup dan termasuk ke dalam kata-kata K (*K-word*), seperti pada kata [məəh], [taŋəəh], [tipəəh].

Fonem Konsonan

Bunyi konsonan pada bahasa Kerinci isolek Rawang hampir semuanya fonem kecuali bunyi glotal [ʔ] yang tidak membedakan makna. Bunyi glotal [ʔ] merupakan realisasi dari fonem [k] terdapat pada posisi akhir. Lebih jelasnya, terdapat 18 fonem konsonan dalam bahasa Kerinci isolek Rawang antara lain: /p/, /b/, /t/, /d/, /k/, /g/, /c/, /j/, /s/, /h/, /m/, /n/, /ŋ/, /p/, /r/, /l/, /w/, /y/.

Pembuktian konsonan-konsonan tersebut sebagai fonem-fonem dilakukan melalui prosedur pencarian pasangan minimal atau pasangan mirip. Penentuan pasangan minimal dan pasangan mirip itu dilakukan dengan lebih dahulu menentukan pasangan bunyi yang mencurigakan. Pasangan bunyi yang tidak mencurigakan dianggap sudah merupakan fonem tersendiri. Sepanjang data yang diperoleh, bunyi konsonan yang terdapat dalam bahasa Kerinci isolek Rawang adalah sebagai berikut.

[bubi] ‘bubur’ ~ [kubi] ‘kubur’
 [abiw] ‘abu’ ~ [adiw] ‘adu’
 [pase] ‘pasar’ ~ [kase] ‘kasar’
 [apiwh] ‘hapus’ ~ [aliwh] ‘halus’
 [dusu] ‘dusun’ ~ [susu] ‘susun’
 [bədoəʔ] ‘bedak’ ~ [bənoəʔ] ‘otak’
 [tumpaw] ‘tumpul’ ~ [kumpaw] ‘kumpul’
 [lətaoʔ] ‘letak’ ~ [ləmaoʔ] ‘lemak’
 [kumiw] ‘kumur’ ~ [sumiw] ‘sumur’
 [bukiw] ‘buku’ ~ [buliw] ‘bulu’
 [gunti] ‘gunting’ ~ [bunti] ‘bunting’
 [gagoəh] ‘gagah’ ~ [gajoəh] ‘gajah’
 [layiw] ‘layu’ ~ [kayiw] ‘kayu’
 [buliwh] ‘buluh’ ~ [butiwh] ‘butuh’
 [rəkao] ‘rekam’ ~ [səkao] ‘sekam

padi’

[pareh] ‘parah’ ~ [payeh] ‘payah’
 [cabuʔ] ‘cabut’ ~ [sabuʔ] ‘sabut’
 [kace] ‘kacang’ ~ [kale] ‘kalang’
 [jadiw] ‘jadi’ ~ [padiw] ‘padi’
 [bajiw] ‘baju’ ~ [batiw] ‘batu’
 [saleh] ‘salah’ ~ [kaleh] ‘kalah’
 [masao] ‘masa’ ~ [malao] ‘malam’
 [handiwʔ] ‘handuk’ ~ [tandiwʔ] ‘tanduk’
 [umeʔ] ‘umat’ ~ [uheʔ] ‘urat’
 [nanaoh] ‘nanah’ ~ [tanaoh] ‘tanah’
 [pəŋaoʔ] ‘pengap’ ~ [səŋaoʔ] ‘senyap’
 [uwoʔ] ‘uap’ ~ [usoʔ] ‘usap’
 [payeh] ‘payah’ ~ [paneh] ‘panas’

Distribusi Fonem

Tabel 1. Distribusi Fonem Vokal

No	Fonem	Distribusi fonem vokal		
		awal	Tengah	akhir
1	/i/	/itoəʔ/ ‘itik/bebek’	/biniw/ ‘bini/istri’	/dagi/ ‘daging’
2	/i/	-	/anjiʔ/ ‘anjing’	/jali/ ‘jalan’
3	/u/	/uju/ ‘ujung’	/cabuʔ/ ‘cabut’	/idu/ ‘hidung’
4	/e/	-	/iseʔ/ ‘hisap’	/male/ ‘malam’
5	/o/	-	/adoʔ/ ‘adat’	/paso/ ‘pasar’
6	/a/	/aŋoə/ ‘angin’	/sakaŋk/ ‘sakit’	/laŋsa/ ‘langsung’

Tabel 2. Distribusi Fonem Diftong

No	Fonem	Distribusi fonem diftong		
		awal	tengah	akhir
1	/iw/	-	/ibliwh/ ‘iblis’	/padiw/ ‘padi’

2	/iw/	-	/mudiwh/ 'mudah'	/batiw/ 'batu'
3	/iy/	-	-	/jagiy/ 'jagung'
4	/ew/	-	/dahewh/ 'darah'	/kacew/ 'kacau'
5	/uy/	-	-	/kakuy/ 'kaki'
6	/oy/	-	-	/taloy/ 'tali'
7	/oə/	-	/lapoəh/ 'lapis'	/mudoə/ 'muda'
8	/aw/	-	/məndawh/ 'tamu'	/kasaw/ 'kasur'
9	/ao/	-	/susaoh/ 'susah'	/imao/ 'harimau'
10	/oa/	-	/tunjoa?/ 'tunjuk'	-

7	/c/	/ciyaŋ/ 'cium'	/acaŋ/ 'racun'	-
8	/j/	/jahiw/ 'jari'	/bajiw/ 'baju'	-
9	/s/	/suhah/ 'suruh'	/susaoh/ 'susah'	-
10	/h/	/hakem/ 'hakim'	/luhaw/ 'dzuhur'	/buŋkiwh/ 'bungkus'
11	/l/	/lime/ 'lima'	/buloə/ 'bulan'	-
12	/r/	/rajew/ 'raja'	/jaru/ 'jarum'	-
13	/m/	/minəŋ/ 'minum'	/timaŋ/ 'timun'	-
14	/n/	/nika oh/ 'nika h'	/buniwh 'bunuh'	-
15	/ŋ/	/ŋahao/ 'gatal'	/laŋo?/ 'langit'	/dukeŋ/ 'dukung'
16	/μ/	/pama?/ 'nyamuk ,	/kuŋoə?/ 'kunyit'	-
17	/w/	/waktiw/ 'waktu'	/awao/ 'awan'	-
18	/y/	/yaki/ 'yakin'	/kaye/ 'kaya'	-

Tabel 3. Distribusi FonemKonsonan

No	Fon Em	Distribusi fonem konsonan		
		awal	tengah	akhir
1	/b/	/basiw/ 'basi'	/lubi/ 'lubang'	-
2	/p/	/pinao/ 'pinang'	/dapiw/ 'dapur'	-
3	/d/	/duseŋ/ 'dusun'	/badoə/ 'badan'	-
4	/t/	/tuhaŋ/ 'tuhan'	/itao/ 'hitam'	-
5	/k/	/kuhiyh/ 'kurus'	/takaŋk/ 'takut'	/cukaŋk/ 'cukup'
6	/g/	/gadiwh/ 'gadis'	/tugiw?/ 'topi'	-

Variasi Bunyi Bahasa Kerinci Isolek Rawang

Pada bagian ini dijelaskan variasi bunyi dalam bahasa Kerinci isolek Rawang yang terdapat di akhir kata. Perbedaan terjadinya variasi ini adalah para penutur atau pemakai antara orang tua dengan anakmuda.

Variasi Bunyi Vokal dengan Vokal

Variasi bunyi vokal dengan vokal bahasa Kerinci isolek Rawang ditemukan sebanyak enam variasi, seperti pada data berikut ini:

1. Variasi bunyi *o* ~ *i*

Variasi bunyi *o* ~ *i* muncul pada silaba akhir. Makna yang memperlihatkan variasi ini adalah ‘magrip’ dengan variasi *magrɔʔ* ~ *magriʔ*; makna ‘dingin’ dengan variasi *dinɔŋ* ~ *dini*; makna ‘daging’ dengan variasi *dagɔŋ* ~ *dagi*; serta makna ‘bukit’ dengan variasi *bukɔʔ* ~ *bukiʔ*. Semuanya terdapat pada kata-kata G (*G-word*).

2. Variasi bunyi *a* ~ *i*

Variasi bunyi *a* ~ *i* muncul pada silaba akhir. Makna yang memperlihatkan variasi ini adalah ‘miskin’ dengan variasi *m(ə)kaŋ* ~ *m(ə)ski*; makna ‘kering’ dengan variasi *kəhaŋ* ~ *kəhi*; serta makna ‘sakit’ dengan variasi *sakaŋk* ~ *sakiʔ*. Semuanya terdapat pada kata-kata K (*K-word*).

3. Variasi bunyi *a* ~ *u*

Variasi bunyi *a* ~ *u* muncul pada silaba akhir. Makna yang memperlihatkan variasi ini adalah ‘cium’ dengan variasi *ciyaŋ* ~ *ciyu*; makna yang ‘turun’ dengan variasi *tuhaŋ* ~ *tuhu*; makna ‘tutup’ dengan variasi *tutaŋk* ~ *tutuʔ*; serta makna ‘lutut’ dengan variasi *lutaŋk* ~ *lutuʔ*. Semuanya terdapat dalam kata-kata K (*K-word*).

4. Variasi bunyi *ɛ* ~ *u*

Variasi bunyi *ɛ* ~ *u* muncul pada silaba akhir. Makna yang memperlihatkan variasi ini adalah ‘dusun’ dengan variasi *duseŋk* ~ *dusu*; makna ‘hidup’ dengan variasi *ideŋk* ~ *iduʔ*; serta makna ‘ribut’ dengan variasi *ribeŋk* ~ *ribuʔ*. Semuanya

terdapat dalam kata-kata G (*G-word*).

5. Variasi bunyi *o* ~ *i*

Variasi bunyi *o* ~ *i* muncul pada silaba akhir. Makna yang memperlihatkan variasi ini adalah ‘genap’ dengan variasi *gənoʔ* ~ *gəniʔ*; makna ‘adat’ dengan variasi *adoʔ* ~ *adiʔ*. Semuanya terdapat dalam kata-kata G (*G-word*).

6. Variasi bunyi *e* ~ *i*

Variasi bunyi *e* ~ *i* muncul pada silaba akhir. Makna yang memperlihatkan variasi ini adalah ‘luas’ dengan variasi *luweh* ~ *luwih*; makna ‘kapas’ dengan variasi *kapeh* ~ *kapih*. Semuanya terdapat dalam kata-kata K (*K-word*).

Variasi Bunyi Diftong dengan Diftong

Variasi bunyi diftong dengan diftong bahasa Kerinci isolek Rawang ditemukan sebanyak delapan variasi, seperti pada data berikut ini:

1. Variasi bunyi *iw* ~ *iw*

Variasi bunyi *iw* ~ *iw* muncul pada silaba akhir. Makna yang memperlihatkan variasi ini adalah ‘bini’ dengan variasi *biniw* ~ *biniw*; makna ‘abu’ dengan variasi *abiw* ~ *abiw*; makna ‘bisul’ dengan variasi *bisiw* ~ *bisi(w)*. Semuanya terdapat dalam kata-kata G (*G-word*).

2. Variasi bunyi *oy* ~ *uy*

Variasi bunyi *oy* ~ *uy* muncul pada silaba akhir. Makna yang memperlihatkan variasi ini adalah ‘kami’ dengan variasi *kamoy* ~ *kamuy*; makna ‘kaki’ dengan variasi *kakoy* ~ *kakuy*. Semuanya terdapat dalam kata-kata K (*K-word*).

3. Variasi bunyi *oə* ~ *ew*

Variasi bunyi *oə* ~ *ew* muncul pada silaba akhir. Makna yang memperlihatkan variasi ini adalah ‘raja’ dengan variasi *rajəə* ~ *rajew*; makna ‘muda’ dengan variasi *mudəə* ~ *mudew*. Semuanya terdapat dalam kata-kata G (*G-word*).

4. Variasi bunyi ə ~ iy

Variasi bunyi ə ~ iy muncul pada silaba akhir. Makna yang memperlihatkan variasi ini adalah ‘tangis’ dengan variasi *taŋəəh ~ taŋiyh*; makna ‘Kamis’ dengan variasi *məəh ~ miyh*. Semuanya terdapat dalam kata-kata K (*K-word*).

5. Variasi bunyi a(w) ~ iw

Variasi bunyi a(w) ~ iw muncul pada silaba akhir. Makna yang memperlihatkan variasi ini adalah ‘tumpul’ dengan variasi *tumpa(w) ~ tumpiw*; makna ‘telur’ dengan variasi *təla(w) ~ təliw*. Semuanya terdapat dalam kata-kata K (*K-word*).

6. Variasi bunyi oə ~ ew

Variasi bunyi oə ~ ew muncul pada silaba akhir. Makna yang memperlihatkan variasi ini adalah ‘bagak’ dengan variasi *bagoə? ~ bagew?*; makna ‘bedak’ dengan variasi *badoə? ~ bedew?*. Semuanya terdapat dalam kata-kata G (*G-word*).

7. Variasi bunyi oə ~ iw

Variasi bunyi oə ~ iw muncul pada silaba akhir. Makna yang memperlihatkan variasi ini adalah ‘danau’ dengan variasi *danoə ~ daniw*; makna ‘hijau’ dengan variasi *ijoə ~ ijiw*. Semuanya terdapat dalam kata-kata G (*G-word*).

8. Variasi bunyi ao ~ iy

Variasi bunyi ao ~ iy muncul pada silaba akhir. Makna yang memperlihatkan variasi ini adalah ‘gadai’ dengan variasi *gado ~ gadiy*; makna ‘gulai’ dengan variasi *gulao ~ guliy*. Semuanya terdapat dalam kata-kata G (*G-word*).

Variasi Bunyi Vokal dengan Diftong

Variasi bunyi vokal dengan diftong bahasa Kerinci isolek Rawang

ditemukan sebanyak tiga belas variasi, seperti pada data berikut ini:

1. Variasi bunyi a ~ iw

Variasi bunyi a ~ iw muncul pada silaba akhir pada. Makna yang memperlihatkan variasi ini adalah ‘paku’ dengan variasi *paka ~ pakiw*; makna ‘tumbuk’ dengan variasi *tumba? ~ tumbiw?*; serta makna ‘suruh’ dengan variasi *suhah ~ suhu*. Semuanya terdapat dalam kata-kata K (*K-word*).

2. Variasi bunyi i ~ iw

Variasi bunyi i ~ iw muncul pada silaba akhir pada. Makna yang memperlihatkan variasi ini adalah ‘tebus’ dengan variasi *tbi?h ~ tbiwh?*; makna ‘duduk’ dengan variasi *dudi? ~ dudiw?*; makna ‘subuh’ dengan variasi *subi?h ~ subiwh?*; serta makna ‘kubur’ dengan variasi *kubi ~ kubiw*. Semuanya terdapat dalam kata-kata G (*G-word*).

3. Variasi bunyi a ~ oa

Variasi bunyi a ~ oa muncul pada silaba akhir. Makna yang memperlihatkan variasi ini adalah ‘tunjuk’ dengan variasi *tunja? ~ tunjoa?*. Variasi ini terdapat dalam kata-kata K (*K-word*).

4. Variasi bunyi e ~ ew

Variasi bunyi e ~ ew muncul pada silaba akhir pada. Makna yang memperlihatkan variasi ini adalah ‘lama’ dengan variasi *lame ~ lamew*; makna ‘pisau’ dengan variasi *pise ~ pisew*. Semuanya terdapat dalam kata-kata K (*K-word*).

5. Variasi bunyi e ~ iy

Variasi bunyi e ~ iy muncul pada silaba akhir. Makna yang memperlihatkan variasi ini adalah ‘lantai’ dengan variasi *lante ~ lantiy*; makna ‘selesai’ dengan variasi *sələse ~ sələsiy*. Semuanya terdapat dalam kata-kata K (*K-word*).

6. Variasi bunyi $\epsilon w \sim i$

Variasi bunyi $\epsilon w \sim i$ muncul pada silaba akhir. Makna yang memperlihatkan variasi ini adalah ‘balik’ dengan variasi *bal ϵw ? ~ bali?*; makna ‘bersih’ dengan variasi *b $\epsilon rsewh$ ~ b $\epsilon rsih$* . Semuanya terdapat pada kata-kata G (*G-word*).

7. Variasi bunyi $o\epsilon \sim i$

Variasi bunyi $o\epsilon \sim i$ muncul pada silaba akhir. Makna yang memperlihatkan variasi ini adalah ‘itik’ dengan variasi *ito ϵ ? ~ iti?*; makna ‘putih’ dengan variasi *puto ϵh ~ putih*; makna ‘air’ dengan variasi *ayo $\epsilon \sim ayi$* ; serta makna ‘darah’ dengan variasi *daho $\epsilon h \sim dahih$* . Semuanya terdapat pada kata-kata K (*K-word*), kecuali makna ‘darah’ yang terdapat pada kata-kata G (*G-word*).

8. Variasi bunyi $o\epsilon \sim e$

Variasi bunyi $o\epsilon \sim e$ muncul pada silaba akhir. Makna yang memperlihatkan variasi ini adalah ‘akal’ dengan variasi *ako $\epsilon \sim ake$* ; makna yang ‘lapar’ dengan variasi *lapo $\epsilon \sim lape$* . Semuanya terdapat pada kata-kata K (*K-word*).

9. Variasi bunyi $o\epsilon \sim i$

Variasi bunyi $o\epsilon \sim i$ muncul pada silaba akhir. Makna yang memperlihatkan variasi ini adalah ‘tebal’ dengan variasi *t $\epsilon bo\epsilon \sim t $\epsilon bi$$* ; makna ‘garam’ dengan variasi *gaho $\epsilon \sim gahi$* ; makna ‘bulan’ dengan variasi *bulo $\epsilon \sim buli$* ; makna ‘udang’ dengan variasi *udo $\epsilon \sim udi$* ; serta makna ‘kancil’ dengan variasi *kanco $\epsilon \sim kanci$* . Semuanya terdapat pada kata-kata G (*G-word*), kecuali makna ‘kancil’ yang terdapat pada kata-kata K (*K-word*).

10. Variasi bunyi $ao \sim e$

Variasi bunyi $ao \sim e$ muncul pada silaba akhir. Makna yang

memperlihatkan variasi ini adalah ‘susah’ dengan variasi *susaoh ~ suseh*; makna ‘anak’ dengan variasi *anao? ~ ane?*; makna ‘ayam’ dengan variasi *ayao ~ aye*; makna ‘makan’ dengan variasi *makao ~ make*; makna ‘pinang’ dengan variasi *pinao ~ pine*; makna ‘hisap’ dengan variasi *isao? ~ ise?*; makna ‘kalimat’ dengan variasi *kalimao? ~ kalime?*; serta makna ‘ular’ dengan variasi *ulao ~ ule*. Semuanya terdapat pada kata-kata K (*K-word*).

11. Variasi bunyi $\epsilon(w) \sim u$

Variasi bunyi $\epsilon(w) \sim u$ muncul pada silaba akhir. Makna yang memperlihatkan variasi ini adalah ‘payung’ dengan variasi *pay $\epsilon(w) \sim payu$* ; makna ‘tanjung’ dengan variasi *tanj $\epsilon(w) \sim tanju$* . Semuanya terdapat dalam kata-kata K (*K-word*).

12. Variasi bunyi $i(y) \sim u$

Variasi bunyi $i(y) \sim u$ muncul pada silaba akhir. Makna yang memperlihatkan variasi ini adalah ‘hidung’ dengan variasi *idi(y) ~ idu*; makna ‘jagung’ dengan variasi *jagi(y) ~ jagu*. Semuanya terdapat dalam kata-kata G (*G-word*).

13. Variasi bunyi $ao \sim i$

Variasi bunyi $ao \sim i$ muncul pada silaba akhir. Makna yang memperlihatkan variasi ini adalah ‘jelas’ dengan variasi *j $\epsilon laoh \sim j $\epsilon lih$$* ; makna ‘bekas’ dengan variasi *b $\epsilon kaoh \sim b $\epsilon kih$$* . Semuanya terdapat dalam kata-kata G (*G-word*).

SIMPULAN

Bertolak dari analisis yang telah dilakukan pada hasil dan pembahasan sebelumnya, bunyi vokoid yang terdapat dalam bahasa Kerinci Isolek Rawang adalah [i], [ī], [u], [e], [ɛ], [ə], [o], [ɔ], dan [a]. Pembuktian vokoid-vokoid tersebut sebagai fonem dilakukan melalui prosedur pencarian pasangan minimal atau pasangan yang mirip. Berdasarkan analisis mengenai deskripsi vokal, dapat disimpulkan bahwa bahasa Kerinci isolek Rawang memiliki enam

fonem vokal yaitu /i/, /i/, /u/, /e/, /o/, dan /a/. Fonem vokal /e/ memiliki alofon /e/, /ɛ/, dan /ə/, sedangkan fonem vokal /o/ memiliki alofon /o/ dan /ɔ/. Dalam kenyataannya fonem-fonem vokal dalam posisi tertentu direalisasikan dengan didahului atau diakhiri dengan glotal [ʔ]. Glotalisasi pada fonem-fonem vokal itu terjadi secara teratur dan dapat diduga. Oleh karena itu, bunyi glotal tidak dianggap sebagai fonem tersendiri.

Dari data yang diperoleh dapat diketahui bahwa bunyi diftong yang terdapat dalam bahasa Kerinci isolek Rawang adalah dua belas bunyi, yaitu [iw], [iɰ], [iy], [ew], [ɛw], [uy], [oy], [oə], [ɔə], [aw], [ao], dan [oa]. Berdasarkan analisis mengenai diftong, dapat disimpulkan bahwa bahasa Kerinci isolek Rawang memiliki sepuluh fonem diftong yaitu /iw/, /iɰ/, /iy/, /ew/, /uy/, /oy/, /oə/, /aw/, /ao/, dan /oa/. Fonem diftong /ew/ memiliki alofon /ew/ dan /ɛw/, sedangkan fonem diftong /oə/ memiliki alofon /oə/ dan /ɔə/.

Bunyi kontoid yang terdapat dalam bahasa Kerinci isolek Rawang adalah [b], [p], [d], [t], [c], [j], [k], [ʔ], [g], [s], [h], [m], [n], [ŋ], [ɲ], [l], [r], [w], dan [y]. Berdasarkan analisis mengenai konsonan, dapat disimpulkan bahwa bahasa Kerinci isolek Rawang memiliki delapan belas fonem konsonan yaitu /b/, /p/, /d/, /t/, /c/, /j/, /k/, /g/, /s/, /h/, /m/, /n/, /ŋ/, /ɲ/, /l/, /r/, /w/, dan /y/. Fonem konsonan /k/ memiliki alofon /ʔ/ dan /k/.

Fonem vokal /i/, /u/, dan /a/ terdapat pada posisi awal, tengah, dan akhir, baik pada suku tertutup maupun terbuka, sedangkan fonem vokal /i/, /e/ dan /o/ terdapat pada posisi tengah dan akhir, baik pada posisi tertutup maupun terbuka. Semua fonem diftong /iw/, /iɰ/, /iy/, /ew/, /uy/, /oy/, /oə/, /aw/, /ao/ dan /oa/ hanya terdapat pada posisi silabel akhir, hanya fonem diftong /oa/

yang tidak terdapat pada posisi terbuka.

Data yang diperoleh menunjukkan bahwa semua fonem konsonan bahasa Kerinci isolek Rawang terdapat pada posisi awal dan tengah yaitu; /b/, /p/, /d/, /t/, /c/, /j/, /k/, /g/, /s/, /h/, /m/, /n/, /ŋ/, /ɲ/, /l/, /r/, /w/, dan /y/. Fonem konsonan yang terdapat pada posisi akhir adalah /h/, /ŋ/, dan /k/. Fonem konsonan /k/ memiliki alofon /k/ dan /ʔ/.

Variasi bunyi yang terdapat pada silabel akhir isolek Rawang dapat dibagikan menjadi dua kelompok, yaitu bunyi-bunyi yang di dalamnya terdapat kata-kata G (*G-word*) dan kata-kata K (*K-word*). Terdapat 27 variasi bunyi pada silabel akhir tersebut dengan pembagian: (1) variasi bunyi vokal dengan vokal sebanyak 6 variasi, yaitu $ɔ \sim i$, $a \sim i$, $a \sim u$, $\epsilon \sim u$, $o \sim i$, dan $e \sim i$; (2) variasi bunyi diftong dengan diftong sebanyak 8 variasi, yaitu $iw \sim iɰ$, $oy \sim uy$, $oə \sim \epsilon w$, $ɔə \sim iy$, $aw \sim iw$, $oə \sim ew$, $oə \sim iw$, dan $ao \sim iy$; dan (3) variasi bunyi vokal dengan diftong sebanyak 13 variasi, yaitu $a \sim iw$, $i \sim iw$, $a \sim oa$, $e \sim ew$, $e \sim iy$, $\epsilon w \sim i$, $oə \sim i$, $oə \sim e$, $oə \sim i$, $ao \sim e$, $\epsilon w \sim u$, $iy \sim u$, dan $ao \sim i$. Selain itu, terdapat tambahan kesimpulan mengenai variasi bunyi ini antara lain: (1) Variasi bunyi tersebut sangat dipengaruhi oleh kata-kata G (*G-word*) dan kata-kata K (*K-word*); (2) Variasi ini juga terjadi karena terdapat penutur dari kalangan orang tua dan muda, kalangan orang tua lebih cenderung menggunakan diftong pada silabel akhir daripada orang muda; (3) Terjadi perubahan bunyi silabel akhir pada penutur golongan muda, yaitu perubahan dari vokal rendah menjadi vokal tinggi, begitu juga dengan bunyi diftong, sedangkan dari vokal ke diftong adalah yang termasuk ke dalam kata-kata K dan dari diftong ke vokal cenderung yang termasuk ke dalam kata-kata G; dan (4) Di samping variasi yang berpola teratur ternyata tidak semua berpola teratur, seperti [-ip], [-it], [-in], [-us], [-au], [-al], dan [-ar] yang terdapat pada kata-kata K memiliki variasi yang tidak teratur.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelaar, K. A. (1992). Proto Malayic: The reconstruction of its phonology and parts of its lexicon and morphology. Department of Linguistics, Research School of Pacific Studies, the Australian National University.
- Ernanda. (2015). A grammatical description of Pondok Tinggi Kerinci. (Manuskrip tidak diterbitkan). University of Leiden, Leiden.
- Gil, D., & Mckinnon, T. (2014, May). Codas with vowels in Western Sumatra. Paper presented at the 24th Annual Meeting of the Southeast Asian Linguistics Society, Yangon University, Myanmar
- Mahsun. 1995. *Dialektologi Diakronis: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada Press.
- Mckinnon, T. (2011). The morphophonology and morphosyntax of Kerinci word-shape alternations (Disertasi Doktorat). University of Delaware.
- McKinnon, T., Yanti, N. F. N., Cole, P., & Hermon, G. (2015). Infixation and apophony in Malay: Description and developmental stages. *Linguistik Indonesia*, 33(1), 1-20.
- Pike, K.L. 1962. *Phonemics*. Michigan: The University of Michigan Press.
- Rina, N., & Rahman, F. (2016). Analisis Absolute dan Oblique dalam Bahasa Kerinci Isolek Pulau Tengah. *Jurnal arbitrer*, 3(2), 152-165.
- Samsuri. 1987. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Steinhauer, H., dan A. Hakim Usman. 1978. "Notes on the Morphemics of Kerinci (Sumatera), in: S.A. Wurm and Lois Carrington (eds.), *Second International Conference on Austronesian Linguistics, Fascicle I. Western Austronesian. Pasific Linguistics* C-61:483-502.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Jogjakarta: Duta Wacana Universiti Press.
- Usman, A.H. (1988). Fonologi dan morfologi bahasa Kerinci dialek Sungai Penuh (Disertasi tidak diterbitkan). Universitas Indonesia, Jakarta.
- Wray, A., Trott, K., & Bloomer, A. (1998). *Projects in linguistics: A practical guide to researching language*. Arnold.